

TAWHID PARADIGM AS FOUNDATION IN ISLAMIC EDUCATION PHILOSOPHY: THEOLOGICAL-NORMATIVE REVIEW ANALYSIS

Muhammad Rafliyanto
Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Indonesia
e-mail: rafliyanto34@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the concept of tawhid paradigm as a philosophical foundation in the study of Islamic education philosophy through theological-normative review. In its implementation, often the concepts and goals of Islamic education encounter problems that are not coherent with the dogmatic teachings of Islamic theology, where there are still many educational institutions that lead to western education. The purpose of this research is to describe the concept of tawhid which is used as a foundation of Islamic theology in the study of the philosophy of Islamic education. This research uses a qualitative method through a library research approach. The data collection technique used by researchers uses a type of content analysis technique. The results of this study explain that tawhid as the basis of theological studies in the philosophy of Islamic education provides a concept and idea not only in the field of education, in its implementation the essence of tawhid also aims to shape the morality of society, especially in Muslims. Then, the aspects of tawhid and education have a mutually bound relationship to provide a worldview that is oriented not only to worldly needs, but also ukhrawi. In epistemology, monotheism as the basis of theological studies is also the basis of activity for every Muslim and systemically will be built into a concept of manifesting Islam.

Keywords: *Paradigm; Tawhid; Islamic Educational Philosophy.*

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai konsep paradigma tauhid sebagai landasan filosofi dalam kajian filsafat pendidikan Islam melalui tinjauan teologis-normatif. Dalam implementasinya, seringkali konsep dan tujuan pendidikan Islam menemui problematika yang tidak koheren dengan ajaran dogmatis teologis Islam, dimana masih banyak ditemukan institusi-institusi pendidikan yang mengarah ke pendidikan barat. Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep tauhid yang dijadikan sebuah landasan teologi Islam dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Penelitian pada riset ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis teknik analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tauhid sebagai basis

kajian teologi dalam filsafat pendidikan Islam memberikan sebuah konsep dan gagasan tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, dalam implementasinya esensi tauhid juga bertujuan untuk membentuk moralitas dari masyarakat, khususnya pada kaum muslimin. Kemudian, aspek tauhid dan pendidikan memiliki relasi yang saling terikat untuk memberikan sebuah pandangan hidup (worldview) yang berorientasi tidak hanya kepada keperluan duniawi saja, namun juga ukhrawi. Secara epistemologis, tauhid sebagai basis kajian teologi juga menjadi landasan aktivitas bagi setiap kaum muslimin dan secara sistemik akan terbangun menjadi sebuah konsep manifestasi Islam.

Kata Kunci: *Paradigma; Tauhid: Filsafat Pendidikan Islam.*

Received: October 07 th 2024	Revision: November 11 th 2024	Publication: February 10 th 2025
--	---	--

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai pendidikan dan relasinya dengan manusia dalam konteks ideologi pendidikan, khususnya pada ruang lingkup pendidikan Islam setidaknya memerlukan suatu pendekatan yang seimbang sehingga memungkinkan adanya sebuah kajian komparasi (Ardiwansyah et al., 2023; Arif, 2016; Rosyada, 2004; Zarkasyi, 2013). Pendekatan akan menjadi seimbang jika Islam diletakkan tidak hanya sebagai agama dalam arti yang sempit, maknanya Islam tidak hanya membahas mengenai persoalan syariah saja (Kusumastuti, 2020; Qosim Nurshela Dzulhadi, 2015). Identitas suatu ideologi dan peradaban dapat ditemukan secara fundamental melalui teori pandangan hidup (*worldview*) yang sejatinya merupakan asas dari setiap peradaban (Husaini, 2013). Oleh karena itu, Islam hadir di dunia tidak hanya sebatas agama yang mengajarkan mengenai akidah dan syariah saja, namun Islam juga hadir sebagai peradaban yang holistik sehingga memberikan nuansa gaya hidup yang islami di dalam kehidupan manusia dan memberikan esensi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas (Gufron et al., 2020). Islam juga hadir sebagai sumber pengetahuan yang akan melahirkan banyak disiplin ilmu, pendidikan merupakan salah satu wahana (*Rihlah*) dalam upaya mendekatkan diri manusia dengan pencipta-Nya (Faishol et al., 2022; Muhidin et al., 2021).

Berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah menjalar ke seluruh aspek kehidupan manusia membuat peradaban semakin maju dan berkembang. Semakin berkembang pikiran dan ilmu, semakin takjub -manusia- melihat keajaiban ilmu yang dapat dikembangkan menjadi sebuah produk tersebut. Terlebih ketika ummat manusia itu telah memberikan sebuah inovasi dan terobosan baru dalam membantu aktivitas-aktivitas manusia yang ada (Fawaid et al., 2024; Rafliyanto & Mukhlis,

2023b; Rahayu et al., 2022). Dan pada dasarnya, manusia memiliki keutuhan dan keinginan yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang dijalannya, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, manusia dalam setiap zamannya dituntut untuk selalu berinovatif, berkreasi dan bersiap dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi pada setiap masanya. Untuk merespon akan fenomena tersebut, manusia berlomba-lomba untuk mengembangkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks kemasyarakatan, pendidikan telah diterima tanpa adanya kewaspadaan dari berbagai pihak (Teguh, 2017). Pendidikan telah menjadi dogma yang tidak perlu dipertanyakan esensinya. Dari dogma tersebut munculah berbagai perspektif, paradigma yang melahirkan persoalan-persoalan serta dinamika dasar dalam pendidikan.

Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki korelasi yang saling terikat satu sama lain, karena tugas dan fungsi bidang pendidikan adalah untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas (Bafadhol, 2017; Hastutie et al., 2024; Setiawan, 2019). Itulah sebabnya jika dianalisis secara yuridis dalam ketentuan umum pasal 1 UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa, pendidikan adalah sebuah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Basyit, 2020). Maka dari itu, penting bagi seluruh pemangku kebijakan pada bidang pendidikan untuk mendiskusikan reformasi pendidikan ke arah yang lebih baik.

Seiring dengan berkembangnya zaman, perubahan dalam diskursus pendidikan senantiasa berkembang secara fluktuatif, baik dari zaman klasik, kontemporer hingga modern. Dan dari masa ke masa itulah banyak para pakar maupun tokoh yang senantiasa berusaha untuk melahirkan ide maupun gagasan baru mengenai bidang pendidikan, khususnya pada pembahasan ini adalah tentang pendidikan Islam (Ahmad Syauqi Fuady & Samsudin, 2023). Senada dengan itu, Paulo Freire menjelaskan bahwa pemikiran itu ada sifat pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada (Freire, 1998). Hal ini dilakukan agar supaya pendidikan benar-benar mengena pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan terlebih lagi supaya peradaban yang ada semakin maju dan berkembang.

Pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya yang mengusahakan suatu pembentukan kepribadian pada manusia haruslah melalui berbagai proses yang panjang dengan kemungkinan hasilnya yang tidak dapat

diketahui dengan segera (Firmansyah, 2022; Mansur et al., 2022; R. A. Suryadi, 2018). Islam memandang, bahwa pendidikan memiliki keterikatan antara manusia (*habluminannas*) dengan Tuhan (*habluminallah*). Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk membentuk pribadi manusia yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa berakhlak baik kepada sesama manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan juga tidak hanya menitikberatkan pada aspek tauhid, muamalah, akhlak, syariah saja, namun juga kepada ilmu-ilmu umum lainnya seperti fisika, kimia, kedokteran, hukum dan lain sebagainya.

Islam juga memandang pendidikan sebagai salah satu aktivitas wajib yang harus diikuti oleh seluruh ummat manusia dan berlangsung sepanjang hayat (Muslim et al., 2017). Senada dengan itu, Al Ghazali di dalam kitabnya "*Ihya' Ulumuddin*" menjelaskan, bahwa pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah. Mereka percaya bahwa belajar dan mengajar adalah kewajiban setiap muslim, dan ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan dan bermanfaat bagi masyarakat (Rafliyanto & Mukhlis, 2023a). Al-Farabi menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter, beliau berpendapat bahwa pendidikan harus tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk moralitas dan adab peserta didik. Namun, dalam perkembangannya, diskursus mengenai kajian pendidikan Islam juga telah dipengaruhi oleh beberapa pemikir muslim maupun barat, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kajian lebih mendalam mengenai ilmu pendidikan Islam (Gunawan, 2014).

Jika diejelaskan secara filosofis, pendidikan juga dirangkai melalui gagasan-gagasan yang dijadikan titik tolak dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar dan mengajar saja, namun pendidikan merupakan keselarasan jiwa yang membentuk karakter manusia (Wahyudin & Zohriah, 2023). Oleh karena itu, pada dasarnya pendidikan mengemban tanggung jawab secara menyeluruh kepada seluruh aspek kehidupan ummat manusia untuk memecahkan problematika serta dinamika yang dialami oleh ummat manusia. Namun dalam realita dan implementasinya sendiri, tidak sedikit masih ada problematika yang dihadapi di dalam ruang lingkup pendidikan Islam, salah satunya adalah problematika mengenai konsep dan tujuan dari pendidikan Islam (Minarti, 2016; D. Wahyudi & Kurniasih, 2021). Hal ini tentu menjadi sebuah kesenjangan yang dihadapi oleh masyarakat, dimana seharusnya konsep pendidikan Islam yang merujuk pada aspek-aspek teologis Islam justru dalam implementasinya berbanding terbalik karena masih merujuk pada konsep pendidikan Barat (Hatim, 2019; Panjaitan, 2023). Permasalahan kedua yang menjadi kesenjangan terhadap penelitian ini adalah mengenai orientasi pendidik

yang tidak merujuk pada konsep pendidikan Islam, sehingga menyebabkan disorientasi (Lestari & Masyithoh, 2023; Rozi, 2019).

Adapun beberapa problematika lain yang sering dijumpai di dalam diskursus pendidikan, yaitu masih banyaknya pemahaman yang keliru (*miss conception*) mengenai sebuah konsep dari Pendidikan Islam, sehingga dalam implementasinya tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Adapun beberapa argumen yang melandasi pemikiran ini, antara lain, karena adanya anggapan bahwa dalam pendidikan Islam hanya membahas tentang materi agama. Sehingga tidak mempelajari ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang saat ini (Hamidah, 2021). Hal ini mengakibatkan disintegrasi berpikir dan membuat umat Islam tertinggal dengan peradaban bangsa barat. Problematika kedua, pendidikan Islam masih memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Akibatnya dari kekeliruan pemahaman itu, bahwa aspek agama hanya dijadikan sebagai konsep ibadah (syariah) saja bukan sebagai tindakan yang bisa diaplikasikan di dalam kehidupan ummat manusia.

Contoh sederhananya adalah, telah jelas di dalam berbagai buku dan jurnal bahwa dalam tujuan pendidikan Islam peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia yang baik dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun pada masa sekarang ini, pendidik -dalam pendidikan Islam- mengarahkan peserta didik untuk bisa hanya mendapat nilai yang bagus, kemudian mendapatkan penghasilan yang banyak, jadi mereka -peserta didik saat ini- di didik untuk menjadi peserta didik yang materialis. Hal tersebut juga karena kurangnya pemahaman akan nilai-nilai teologis keagamaan -Islam- dalam implementasinya di dalam pendidikan Islam, sehingga tampak memberikan dekonstruksi dalam perkembangan pendidikan Islam, para pendidik dan pemangku kebijakan tampak bias dan ambivalen terhadap problematika yang terjadi di dalam ruang lingkup pendidikan Islam (Jafri, 2021). Hal inilah tentu harus menjadi evaluasi bersama bagi para pemangku kebijakan pendidikan, dimana perlu adanya pembinaan dan revitalisasi konsep mengenai filsafat pendidikan Islam.

Filsafat dalam diskursus *Islamic studies*, dipahami sebagai sesuatu hal yang dilakukan melalui serangkaian berpikir para filsuf tentang suatu fenomena dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada diskursus keislaman yang menekankan pada aspek rasional dan empiris (Bayrakli, 2004; A. Suryadi, 2024). Lebih lanjut dijelaskan bahwa filsafat pendidikan bukanlah pemikiran yang liberal tanpa memperhatikan aspek-aspek tertentu (Fahira et al., 2023; Marimba, 2010). Secara terminologi umum, filsafat pendidikan Islam merupakan konsep berpikir mengenai arah pendidikan Islam yang berlandaskan terhadap basis teologis keagamaan Islam,

di dalamnya juga terdapat mengenai pembahasan jiwa, kemampuan manusia yang diintegrasikan melalui Al-Quran dan Sunnah.

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Abuddin Nata dalam bukunya 'Ilmu Pendidikan Islam', dia menjelaskan bahwa filsafat Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep dari kajian filosofis yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits (Nata, 2000, 2016). Dalam merumuskan konsep pendidikan Islam dalam mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi tentu harus bersumber pada nilai-nilai Islam tanpa campur dari konsep luar. Salah satu konsep yang harus diintegrasikan dalam pendidikan Islam adalah konsep Tauhid. Adapun ruang lingkup dalam pembahasan kajian filsafat pendidikan Islam seperti halnya pada model pendidikan nasional, yaitu mengenai tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, materi bahan ajar, evaluasi dan lingkungan pendidikan (Istiningsih & Dharma, 2021; Tarigan et al., 2023).

Sebagai sesuatu yang memiliki kerangka paradigmatis, aspek tauhid dalam kehidupan manusia memiliki peran penting dalam membimbing perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hadi Ihsan et al., 2023). Dimana di dalamnya akhlaknya mencakup aspek interpersonal, intrapersonal dan hubungannya dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Arifah et al., 2023). Seiring dengan perkembangannya, paradigma tauhid juga tercermin di dalam ruang lingkup pendidikan. Sebagai prosesnya, peran tauhid berfungsi sebagai penanaman moral terhadap peserta didik agar dapat membentuk moralitas yang baik di dalam masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi pentingnya basis teologis Islam - dalam hal ini Tauhid- dalam ruang lingkup filsafat pendidikan Islam.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap riset ini yaitu: pertama, penelitian yang ditulis oleh Waluyo yang menjelaskan bahwa aspek tauhid merupakan gagasan penting dalam aktivitas kehidupan manusia dan juga berperan penting dalam mengembangkan filsafat pendidikan Islam. Hasil pada penelitian tersebut ditemukan bahwa, pendidikan yang diajarkan oleh Sunan Bonang melalui naskah *Het Boek van Bonang* terdapat empat nilai pendidikan Islam yaitu tauhid, ilmu kalam, teosofi dan tasawuf. Lebih lanjut peneliti menjelaskan bahwa titik ajaran tauhid yang diajarkan oleh Sunan Bonang adalah dengan tunduk serta menyerahkan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Waluyo, 2023).

Selanjutnya riset dari Siti Uswatun Khasanah yang menjelaskan bahwa ilmu kalam dan tasawuf memiliki keterkaitan dalam perkembangan filsafat Islam maupun filsafat pendidikan Islam. Ilmu kalam sebagai basis ilmu pengetahuan dengan metodologinya sendiri berusaha untuk mencari kebenaran dari Tuhan. Selain daripada ilmu kalam, peneliti menerangkan lebih lanjut bahwa keberadaan ilmu tasawuf juga memiliki keterlibatan dalam perjalanan spiritual ummat manusia

dalam mengenal Tuhannya. Adapun kesimpulan dari peneliti menjelaskan bahwa ilmu kalam dan tasawuf memiliki persamaan dalam mencari kebenaran Tuhan melalui pendekatan filsafat dengan menggunakan aspek rasional dan empiris (Khasanah, 2024).

Riset berikutnya yang ditulis oleh Febri Hijroh Mukhlis menegaskan bahwa istilah teologi dalam peradaban merupakan ilmu kalam yang berusaha untuk mencari kebenaran Tuhan. Hal ini didukung dengan buku 'Teologi Islam (Ilmu Kalam)' karya Ahmad Hanafi yang mengembangkan istilah teologi Islam sebagai ilmu kalam. Peneliti menukil makna dari definisi teologi Ahmad Hanafi yang menjelaskan bahwa teologi merupakan ilmu yang membicarakan mengenai Ketuhanan dan hubungannya dengan manusia (Hanafi, 1989). Lebih lanjut dalam karyanya Ahmad Hanafi juga banyak bicara mengenai filsafat Islam yang kemudian digeser menjadi ilmu kalam (Mukhlis, 2015).

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada variabel yang akan dikaji. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada variabel paradigma tauhid sebagai basis teologis dalam terbentuknya filsafat pendidikan Islam. Jika pada umumnya filsafat Islam menggunakan ilmu kalam, ilmu tasawuf, teosofi dan ushul fiqh sebagai basis epistemologinya, maka peneliti akan mencoba menguraikan dengan rinci mengenai ilmu tauhid yang juga dijadikan sebagai dasar teologi Islam dalam membentuk filsafat pendidikan Islam. Argumen tersebut juga diperkuat oleh Muhammad Abduh yang menjelaskan bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas mengenai hakikat, wujud Allah ta'ala yang wajib untuk diimani (Abduh, 1996; Zulkarnain, 2023).

Penelitian ini disusun berdasarkan argumen bahwa paradigma tauhid dalam kajian filsafat pendidikan Islam sebagai landasan teologis ummat Islam memiliki urgensi dan posisi yang penting untuk ditelaah secara lanjut serta mendalam. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya *'The Concept of Education in Islam'* menjelaskan bahwa tauhid bukan hanya aspek teologis, tetapi juga berkaitan erat dengan pengetahuan dan pemahaman. Ilmu harus diarahkan untuk mendalami kebesaran Allah dan untuk memahami ciptaan-Nya (S. M. N. Al Attas, 1980). Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa aspek tauhid harus menjadi landasan serta dasar bagi nilai-nilai moral dan etika. Pengakuan akan satu Tuhan seharusnya memengaruhi perilaku individu dan masyarakat, menciptakan masyarakat yang berakhlak dan beradab (M. Al Attas, 1979; Maulida, 2013). Dalam konteks kajian filsafat pendidikan Islam, aspek tauhid masuk ke dalam ranah teologis yang menjadi dasar untuk membentuk dan merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang pada masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah dengan judul 'Paradigma Tauhid Sebagai Filosofi Utama Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Tinjauan Teologis-Normatif'. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis nilai tauhid sebagai basis teologi kajian filsafat pendidikan Islam. Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui secara kompleks dan menyeluruh mengenai analisis dan urgensi tauhid dalam basis kajian teologis filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan dampak dan kontribusi positif terhadap konsep pendidikan Islam, agar sesuai dengan landasan dan tujuan ajaran agama Islam.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Alkhairi & Arif, 2024; Fadli, 2021b). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sebuah narasi dari sebuah sumber yang telah melalui proses penghimpunan berbagai data dan informasi dengan menggunakan bantuan dari berbagai perangkat yang diperoleh dari media *online*, seperti media sosial, internet dan buku-buku PDF resmi -baik *online* maupun *hardfile*-. Disamping itu, peneliti juga menghimpun jurnal-jurnal yang bereputasi nasional -terindeks ISSN dan terakreditasi SINTA- maupun internasional -seperti SCOPUS, EBSCO, COPENICUS-, dokumen-dokumen pendukung lainnya yang dapat diakses melalui laman mendeley.com, scimago, google scholar dan situs web jurnal sinta dan scopus (Ridwan et al., 2021; Solehudin et al., 2022).

Adapun jangka waktu tahun terbit jurnal yang dijadikan peneliti dalam riset penelitian terdahulu adalah artikel jurnal yang terbit 5 tahun ke belakang, yaitu pada tahun 2019-2024. Dalam konteks penelitian studi pustaka, terdapat empat karakteristik primer yang harus diperhatikan oleh peneliti, 1.) interaksi peneliti yang langsung kepada teks, 2.) bahan atau instrumen penelitian yang akan atau siap digunakan, 3.) sumber data, baik primer maupun sekunder, 4.) analisis data yang diperoleh dari sumber (Zed, 2008).

Adapun instrumen yang digunakan peneliti untuk menghimpun data dalam penelitian ini menggunakan alat dan media elektronik berupa laptop yang digunakan untuk mencari sumber data literatur primer dan sekunder. Adapun teknik dan analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) (Moleong, 2017). Kemudian setelah itu, dilakukannya sebuah reduksi data dari sumber-sumber informasi yang telah didapat, dan disusun kembali menjadi suatu narasi deskriptif baru yang kemudian dijadikan sebagai

landasan dalam penelitian. Dan pada bagian terakhir adalah memberikan sebuah kesimpulan pada penelitian yang peneliti buat untuk memastikan keabsahan data yang telah dihimpun dan disusun sesuai dengan isi penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Seyyed Hossen Nasr dalam bukunya *'Islam: Religion, History and Civilization'* menjelaskan secara ringkas bahwa Islam itu merupakan sebuah ajaran agama dan juga peradaban (Nasr & Smith, 2005). Karena di dalamnya juga agama Islam mengajarkan bagaimana seorang muslim itu beribadah, bekerja, berpolitik, dan bermasyarakat. Islam juga hadir sebagai agama yang menyempurnakan agama-agama terdahulu melalui kitab sucinya al-Quran dan Sunnah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wa Sallam*. Dalam peradabannya, Islam memberikan dampak dalam kemajuan masyarakat sosial, berkembangnya ilmu pengetahuan dan saling menghargai satu dengan yang lain. Juga telah jelas dikatakan dalam sejarah peradaban umat manusia, bahwa Islam hadir bukan hanya sebagai pedoman mengenai ritual ibadah saja, namun Islam hadir di muka bumi juga sebagai peradaban yang memberikan arah dan tujuan transformatif serta progresif kepada umat manusia (Zarkasyi, 2015).

Jika ditelusuri melalui literatur-literatur sejarah, maka akan ditemui bahwa umat manusia yang pertama kali bersinggungan dengan filsafat adalah masyarakat Yunani kuno. Sejarah kehidupan manusia pada zaman Yunani kuno tidak dapat dipisahkan dengan filsafat, karena dalam perkembangannya filsafat memiliki keterkaitan dengan perkembangan manusia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan (Fadli, 2021; Sidik & Sulistyana, 2021; Teng, 2017). Masyarakat pada zaman itu memandang filsafat telah menjadi sebuah pandangan hidup yang melekat guna mewujudkan apa yang terkandung dalam filsafat, yaitu kebijaksanaan. Peran filsafat yang saat itu menjadi *mater scientiarum* (induk segala pengetahuan) telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan dalam implementasinya (Tumanggor & Suharyanto, 2017). Dalam perkembangannya, diskursus mengenai filsafat tidak hanya di dalam aspek hukum dan sosial saja, namun saat ini filsafat juga masuk ke dalam aspek pendidikan, termasuk salah satunya pendidikan Islam.

Agar pendidikan memiliki makna dan tujuannya yang jelas, maka disusunlah sebuah kerangka atau rumusan yang dihasilkan dari sebuah diskusi. Hal ini dilakukan, karena bidang pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mendidik peserta didik sebagai kemajuan suatu bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Di samping itu, sebuah konsep yang disusun dalam suatu tujuan sangat ditentukan pada paradigma yang dijalankan, pandangan hidup atau *worldview*, serta filsafat hidup yang dianut oleh setiap individu manusia, institusi

lembaga pemangku kebijakan dalam aspek pendidikan, dan bahkan lembaga negara dimana lembaga pendidikan itu berada. Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka makalah ini disusun dengan maksud hendak mengangkat isu tersebut dengan membatasi pembahasannya pada tujuan pendidikan Islam ditinjau dari sudut filosofis.

1. Definisi Tauhid: Analisis dalam Kajian Teologi

Sebenarnya istilah umum dari tauhid hanya terbatas pada aspek ideologis, keyakinan, aqidah, atau seperangkat dogma-dogma teologis dalam kaitannya dengan orientasi *ukhrawi* (Al-Faruqi, 1982). Maknanya tauhid digunakan untuk merumuskan dan membedakan suatu hakikat mengenai keyakinan -aqidah- agama Islam dengan agama lainnya. Secara universal, tauhid merupakan landasan dasar bagi seorang muslim yang penting, apabila seorang muslim itu benar dan yakin tentang konsep tauhidnya maka dia akan mendapatkan petunjuk keselamatan dunia dan akhirat (Muji, 2023). Artinya, seseorang itu dilihat dari cara dia mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dia dapatkan, jika dia mampu merepresentasikan nilai tersebut maka pemahamannya mengenai tauhid telah benar, dalam hal ini seorang muslim harus mampu menunjukkan karakter, etika, perilaku sesuai dengan kaidah-kaidah Islam berdasarkan nilai-nilai teologis yaitu tauhid.

Jika ditinjau dari segi etimologi, tauhid dimaknai sebagai bentuk kata kerja lampau yaitu *wahhada*, *yuwahhidu*, *wahdah* yang memiliki makna mengeesakan, makna yang lain menjelaskan bahwa konsep tauhid merupakan bagian penting dari iman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Hadi Ihsan et al., 2023; Hisniati et al., 2024). Secara terminologi, tauhid merupakan suatu keyakinan dalam basis nilai teologis yang meyakini bahwa Allah Maha Esa, tidak ada sekutu baginya (Dja'far, 2014). Hal ini juga ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya '*majmu al-fatawa*', di dalamnya dijelaskan bahwa Tauhid dalam konteks kitab karya Ibn Taimiyyah merujuk pada konsep monoteisme yang mengedepankan keesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam ajaran Islam, tauhid menjadi dasar utama yang menekankan bahwa hanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya (Taimiyyah, 1980; Zakariya, 2019).

Esensi tauhid dalam pembahasan kajian teologi memiliki eksistensi penting dalam agama Islam, dimana peran tauhid memiliki posisi penting dalam aktivitas kehidupan manusia, khususnya kaum muslimin, selain untuk membentuk pribadi yang baik, peran tauhid berfungsi sebagai penguat akidah kaum muslimin agar kuat dalam menghadapi berbagai problematika di dalam kehidupan ini (Baehaqi et al., 2023; Risky, 2021). Konsep tauhid dalam Islam ditempatkan sebagai suatu landasan

bagi cara berpikir kaum muslimin untuk membentuk dan mensyiarkan agama Islam yang memiliki spektrum pandangan yang lebih luas dari hanya sekedar orientasi ukhrawi saja, maka dari itu makna tauhid ini diluaskan sebagai landasan untuk kehidupan duniawi juga (Nugroho et al., 2022). Karena tauhid bukan hanya sekedar pandangan hidup kehidupan ukhrawi saja, maka beberapa definisi tentang tauhid yang juga menggambarkan luas dan sempit spektrumnya dapat dikemukakan di sini. Allahu *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: *"Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Q.S Taubah ayat 31).

Dijelaskan di dalam tafsir al-Wajiz bahwa para penduduk Yahudi menjadikan uskup-uskup mereka sebagai Tuhan selain Allah, begitu juga orang Nasrani menganggap pendeta mereka. Dimana Mereka menaati para uskup dan pendeta itu tentang segala yang mereka (pendeta dan uskup) halalkan dan haramkan. Dan orang-orang Nasrani menjadikan Isa sebagai anak Allah, Tuhan dan sesembahan, sedangkan Taurat dan Injil tidak memerintahkannya kecuali Tuhan yang Esa (Allah) bukan selain-Nya. Maha suci Allah dari apa yang mereka sekutukan berupa sekutu-sekutu yang ditaati dan disembah.

Menurut Seyyed Hossein Nasr misalnya, menjelaskan bahwa implementasi dari tauhid juga harus menciptakan harmoni dalam masyarakat, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang tauhid membantu individu untuk memahami kondisi mereka di dalam kehidupan bermasyarakat (Nasr, 2006; Rafly et al., 2022). Hampir serupa dengan Nurcholish Madjid yang juga menjelaskan bahwa seorang muslim yang memahami konsep tauhid harus memiliki integritas untuk membentuk moralitas yang baik dalam membangun masyarakat (Madjid, 1987). Jika ditelusuri melalui literatur lain, ada definisi dari Muhammad Iqbal yang -mungkin- bisa melengkapi dari kedua definisi di atas, Muhamamd Iqbal mengartikan ajaran tauhid sebagai pemercik kreativitas dan inovasi dalam membangun masyarakat, lebih lanjut ia menegaskan bahwa pemahaman tauhid yang benar akan menginspirasi individu untuk dapat berkontribusi positif dalam pergumulannya di masyarakat, dengan membangun hubungan yang lebih baik (Iqbal, 2012). Oleh sebab itu dalam perkembangannya, para cendekiawan muslim

kontemporer memberikan makna, bahwa implementasi konsep tauhid sebagai landasan teologis agama Islam berperan tidak hanya dalam ruang lingkup ibadah saja, namun juga diintegrasikan dalam ruang lingkup syariah, muamalah dan lain-lain.

Ada tiga poin penting dari definisi di atas, yaitu bahwa tauhid merupakan pondasi dasar bagi kepribadian kaum muslimin, asas bagi pemahaman akan orientasi dan asas bagi aktivitas kehidupan ilmiah. Dalam konteks pendidikan, makna dan implementasi tauhid dapat direlasikan dengan dengan konsep teologi (*theology*) Thomas Aquinas yang menganggap teologi sebagai pandangan dalam membentuk etika dan moral (Aquinas, 2014). Sebab, paradigma dalam konteks pendidikan juga seringkali menyediakan sebuah gagasan, ide, metodologi atau ringkasnya sebuah pedoman dan kerangka konseptual yang diperlukan untuk diskursus pendidikan (Arif, 2016). Namun, dari definisi di atas setidaknya telah didapati sebuah pemahaman bahwa tauhid merupakan sebuah bagian integral yang termasuk dalam ilmu teologi untuk membedakan antara suatu agama dengan yang lain. Bahkan dari dua definisi terakhir menunjukkan bahwa tauhid sebagai basis pokok dalam pondasi kaum muslimin dapat membentuk nilai moral yang baik dalam kehidupan di dalam masyarakat, sebab ia merupakan faktor penting dalam setiap aktivitas manusia -khususnya kaum muslimin-.

Selain itu, ketiga definisi di atas berlaku bagi peradaban atau agama islam secara umum saja. Namun dalam analisis tinjauan definisi untuk kajian 'teologi' mempunyai nilai tersendiri karena sumber dan spektrumnya yang luas dan dapat menjangkau bagi semua agama. Penggunaan kata teologi menunjukkan bahwa istilah ini pada dasarnya adalah netral dan dapat memiliki makna yang lain seperti teologi biblis, teologi historis, teologi sistematis (atau dogmatis), teologi praktis. Kemudian, pada awalnya dulu, penggunaan istilah teologi ini digunakan sebagai penguat keilmuan bagi kaum kristiani yang pada saat itu gereja-gereja di barat telah tergerus dan terkikis oleh kebudayaan yang semakin sekuler dan menyimpang dari ajaran murni agama kristen (Huntington, 1993). Namun dalam perkembangannya, ketika kata sifat Islam masuk ke dalam ilmu teologi di depan kata *theology*, maka ada sebuah makna perkembangan dalam tinjauan etimologi dan terminologinya.

Definisi teologi Islam dapat kita peroleh dari beberapa ulama dan tokoh kontemporer. Sebab dalam ruang lingkup kajian agama Islam, belum diketahui dengan pasti makna teologi secara umum, meski tidak berarti, Islam tidak memiliki teologi. Para ulama terdahulu juga ada yang menggunakan terminologi khusus untuk pengertian teologi ini yang hampir sama dengan yang lain. Menurut Al-Ghazali dalam karyanya "*Tahafut al-Falasifah*" dia menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akidah, serta integrasi antara pemikiran rasional dan

empirisitas. Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa pemahaman basis teologis itu harus berlandaskan pada wahyu dan pengalaman mistika yang dialami oleh kaum muslimin. Sebab teologi merupakan aspek dalam landasan beragama -Islam- yang mendorong manusia untuk mempelajari mengenai tentang tauhid, akidah dan syariah (Al-Ghazali, 2015).

Hampir sama dengan Al-Ghazali, Muhammad Al-Farabi memberikan makan tersendiri mengenai teologi yang diintegrasikan dengan konsep filsafat, menurut Al-Farabi, filsafat dan wahyu sama-sama memiliki orientasi yang jelas, yaitu mencari sebuah kebenaran. Dalam konteks lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa diturunkannya para Nabi sebagai utusan Allah, memiliki pemahaman yang lebih mengenai makna hakikat dan realitas sehingga diberikan amanah untuk memandu ummat manusia menuju kepada kebajikan. Secara umum, Al Farabi menegaskan bahwa teologi sama sekali tidak memiliki kontradiksi dengan rasionalitas, keduanya memiliki koherensi untuk saling melengkapi dalam mencari sebuah kebenaran (Al-Farabi, 1993). Masih dalam ruang lingkup teologi dan filsafat, Ibn Sina dalam risalahnya 'Kitab al-Shifa' menjelaskan bahwa filsafat dan teologi saling melengkapi, dan keduanya penting dalam pencarian kebenaran serta pemahaman tentang eksistensi dan realitas (Sina, 2012).

Hampir sejalan dengan definisi-definisi di atas, Muhammad Abduh yang juga merupakan seorang ulama kontemporer abad ke-20 yang juga telah memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran teologisnya yang kemudian ditekankan kepada pembinaan etika dan moralitas. Abduh memandang bahwa nilai-nilai teologs yang terkandung di dalam agama Islam penting untuk membentuk etika dan moralitas. Lebih lanjut Abduh percaya bahwa Islam turun ke muka bumi selain sebagai agama adalah juga sebagai nilai untuk membentuk masyarakat yang lebih baik (Abduh, 1996; Wahid, 2020; M. N. Wahyudi & Zaenab, 2023).

Dari beberapa definisi mengenai teologi -Islam- menurut para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa meski istilah yang dipakai berbeda-beda pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa teologi dalam pandangan Islam mempunyai kesamaan dalam hal makna dan definisi. Selain itu gagasan-gagasan di atas telah cukup baik menggambarkan makna daripada tauhid sebagai suatu kajian dalam ilmu teologi. Namun, jika kita telaah dan analisis secara keseluruhan pemikiran di balik makna atau definisi para tokoh tersebut, akan kita dapati beberapa penjelasan yang setidaknya hampir sama. Al Ghazali menekankan basis kajian teologis itu kepada wahyu dan pengalaman mistika. Al Farabi dan Ibn Sina memahami bahwa teologi sebagai kajian dalam ilmu filsafat untuk mencari kebenaran. Keduanya saling melengkapi satu sama lain dan tidak memiliki kontradiksi satu dengan yang lain. Namun, Al Farabi dalam definisinya cenderung ke arah filosofis mengarahkan

teologi sebagai landasan dalam mencari sebuah kebenaran. Sedangkan Muhammad Abduh menjelaskan dalam makna yang lebih implementatif, bahwa keberadaan teologis sebagai basis kajian agama Islam harus bisa membentuk moralitas dan etika di dalam setiap individu masyarakat.

2. *Paradigma Tauhid sebagai Kajian Teologi Filsafat Islam*

Filsafat Islam dalam tinjauan etimologi diartikan dari bahasa Yunani "*philosophia*," yang terdiri dari dua kata: "*philos*" yang berarti cinta, dan "*sophia*" yang berarti kebijaksanaan. Jika dilihat secara harfiah, filsafat dapat diartikan sebagai "cinta kebijaksanaan." Dalam konteks ini, filsafat merupakan upaya manusia untuk mencari pengetahuan, memahami realitas, dan mencari kebenaran. Kemudian Islam berasal dari bahasa Arab "*salam*," yang berarti damai. Secara etimologis, Islam juga dapat diartikan sebagai penyerahan diri manusia kepada Tuhan. Hal inilah yang menjadi inti dalam ajaran Islam, yaitu penyerahan diri kepada kehendak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam konteks ini, Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga sebuah pandangan hidup yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

Al-Quran sebagai basis objek kajian dalam filsafat Islam, memang tidak di temukan secara eksplisit mengenai kata 'filsafat', karena Al Quran diturunkan dalam bahasa arab, sedang filsafat berasal dari Yunani. Namun, di dalam al-Quran tersebut banyak menyebut kata *hikmah*, yang beraakar sama dengan sifat Allah *al Hakim* (Maha Bijaksana). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab." (Q.S Al-Baqarah ayat 269).

Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga berfirman,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُوحُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴)

itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab." (Q.S Ali Imran ayat 7).

Jika kedua kata itu digabungkan dalam tinjauan etimologi, maka bisa dimaknai sebagai suatu kesatuan yang mencerminkan cinta akan kebijaksanaan, dimana di dalamnya terintegrasi sesuatu yang bersifat metafisik dengan penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan mengadopsi dan menginfiltrasi nilai-nilai dari filsafat Yunani, para pemikir Muslim membentuk sendiri sebuah konsep intelektual yang kaya dan beragam, tidak hanya mencakup aspek teologis semata, namun di dalamnya juga ada etika, politik, dan pendidikan (Rahmatullah & Kamal, 2023). Dalam konteks ini, filsafat Islam menjadi wadah bagi pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Filsafat Islam pada dasarnya adalah sebuah ilmu filsafat yang berlandaskan pada aspek-aspek ajaran agama Islam, dimana di dalamnya terkandung aspek tauhid, syariah, muamalah dan implementasi. Filsafat Islam berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban Islam yang ketika itu telah bersinggungan dengan peradaban-peradaban lainnya, seperti Persia dan Imperium Romawi. Selain itu, para pemikir-pemikir muslim juga banyak yang mengambil ilmu filsafat yang diajarkan oleh Aristoteles, Plato dan Marcus Aurelius. Namun, dalam perkembangannya juga, para pemikir muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menekankan kepada kaum muslimin untuk menggunakan nalar kritis -mereka- agar terciptanya sebuah *intellectual maturity* dalam implementasinya. Maknanya, seorang muslim itu harus memiliki ketegasan dalam berfikir yang kuat teguh memegang prinsip -dalam hal ini akidah Islam- disamping juga harus memiliki sebuah keterbukaan (*open mindeness*), namun di saat yang sama kaum muslimin juga harus melihat bahwa semua ilmu yang diadaptasi oleh para pemikir-pemikir Yunani bisa diadopsi dan dipakai oleh kaum muslimin.

Melihat dari beberapa uraian yang telah dijabarkan di atas, maka setidaknya perlu bagi kaum muslimin memiliki sebuah landasan dalam membuat sebuah konsep maupun gagasan agar tidak jatuh dan tersesat ke dalam nuansa kesalahan berpikir (*logical fallacy*). Diperlukannya sebuah landasan dalam membangun

sebuah kerangka ilmu pengetahuan ini bertujuan agar konsep dan gagasan yang dibangun tidak mudah jatuh dalam perkembangannya. Dan bagi kaum muslimin, landasan yang rasional dan ilmiah adalah melalui ilmu tauhid yang dilandasi dengan ketakwaan akan keesaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai sebuah kerangka paradigma, definisi tauhid di sini harus dimaknai sebagai suatu model yang holistik, maknanya menjadi terpadu antara yang bercorak teosentris dengan antroposentris, yaitu tauhid yang dalam fokusnya hanya mengesakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tanpa campur tangan siapapun, namun dalam prakteknya harus berimplikasi ke dalam pola pikir, tindakan, dan sikap seseorang yang melandasinya (Amril et al., 2023). Dengan demikian, konsep paradigma yang dimaksud disini adalah tauhid yang bersifat berkemajuan dan aktual, yaitu tauhid yang mewarnai aktifitas kehidupan ummat manusia dan terlihat dalam sebuah realita. Bukan tauhid yang hanya bersifat hanya mencari keuntungan saja (*taken for granted*), yakni dengan beriman, bahwa seseorang sudah akan dijamin kehidupannya akan bahagia dunia dan akhirat, melainkan tauhid yang disertai dengan amal saleh yang dirasakan manfaatnya oleh individu sendiri ataupun masyarakat.

Hadirnya Islam sebagai sebuah agama bagi ummat manusia memberikan sebuah konsep dan pandangan baru untuk membebaskan ummat manusia dari peradaban yang gelap menuju zaman pencerahan (Prawira Negara & Muhlas, 2022). Paradigma tauhid juga telah masuk sebagai dasar dalam pemikiran filsafat Islam untuk memberikan sebuah antithesis terhadap perkembangan filsafat barat yang memiliki kontradiksi terhadap ajaran agama Islam. Maka dari itu, penting untuk menjadikan tauhid sebagai basis dalam kajian teologi untuk mengembangkan filsafat Islam. Jika ditelaah dalam kajian teologi, tauhid dapat diartikan sebagai landasan dalam konsep filsafat Islam, karena dengan tauhid itulah manusia bisa mengenal Tuhannya, melalui ritual ibadah dan bisa melalui aktivitas-aktivitas yang mendorong manusia itu kepada amal shalih.

Seiring dengan perkembangannya, konteks tauhid dalam paradigma filsafat Islam telah menjadi titik awal lahirnya banyak pemikir-pemikir muslim seperti Al-Kindi, Al-Ghazali, Al-Farabi dan Ibn Sina. Karena dalam pandangan mereka menjadikan tauhid sebagai konsep ketuhanan (teologi) merupakan salah satu aspek yang -bisa dikatakan- masuk dalam rasionalitas dan empiritas, karena Tuhan merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak tergantung pada siapapun. Dari pemahaman inilah mereka mengembangkan gagasan-gagasan yang erat kaitannya dengan konsep ketuhanan (*ilahiyah*). Oleh sebab itu, jika ditelaah secara komprehensif, fungsi dan tujuan daripada konsep tauhid dalam konteks filsafat Islam ini adalah sebagai pengikat untuk menyatukan kaum muslimin. Menyatukan

dalam menciptakan rasa kasih sayang, empati, simpati dan saling menghormati satu sama lain guna memberikan rasa aman dalam bermasyarakat.

3. *Dimensi Tauhid dalam Pendidikan Islam*

Sebagai sebuah landasan yang secara definitif begitu jelas, baik dimaknai secara ontologis dan epistemologis, aspek tauhid dalam diskursus teologi -Islam- memiliki makna tersendiri yang telah dikemukakan oleh para tokoh maupun ulama di atas. Walaupun di dalam al-Quran tidak ada satu kalimat yang secara implisit menyebut tauhid, namun secara eksplisit istilah yang ada hanyalah kata *ahad* dan *wahid* (Mastuki & Hasanah, 2011). Tauhid sebagai keyakinan akan Allah *ta'ala* tidak cukup hanya dengan diyakini dengan hati saja, namun perlu adanya ucapan lisan dan dilakukan dengan perbuatan (amal shalih) sebagai implementasi dari makna ketauhidan itu sendiri. Esensi tauhid sebagaimana dikatakan oleh Al-Attas merupakan prinsip yang memadukan berbagai aspek pengetahuan, baik dalam sosial, politik, hukum maupun pendidikan. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa esensi tauhid merupakan bagian yang harus terintegrasi di dalam setiap aktivitas kaum muslim, karena tauhid merupakan pondasi dalam *worldview* Islam (M. Al Attas, 1979; Qosim Nurshela Dzulhadi, 2015).

Dengan demikian, setiap muslim harus bisa menjalani aktivitas sehari-harinya berlandaskan kepada nilai-nilai ketauhidan, karena pada dasarnya agama Islam mengajarkan bahwa Allah -sebagai Tuhan yang maha esa- merupakan sumber dari segala sesuatu. Dan secara aplikatif sumber ilmu dalam epistemologi Islam berupa wahyu tuhan, hati/intuisi, akal, dan indra yang berfungsi sebagai petunjuk kehidupan ummat Islam (Husaini et al., 2019). Lebih jauh lagi dalam praksisnya, paradigma tauhid sebagai landasan teologis kaum muslimin tidak boleh memisahkan (dikotomisasi) antara yang namanya ilmu umum dan ilmu agama, karena keduanya memiliki relevansi penting yang harus juga berdampak pada aktivitas manusia, khususnya pada bidang pendidikan. Adapun dijelaskan di dalam al-Quran, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ
فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "21.) Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. 22. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai)

hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya.” (Q.S Al Baqarah ayat 21-22).

Jika ditelaah secara definitif, esensi tauhid dalam kajian pendidikan Islam adalah sebagai upaya untuk membentuk *aqidah al-Islamiyah* (akidah). Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu agama dan ilmu umum memiliki relasi yang terpadu dan harus dimiliki oleh setiap muslim (Salman & Sahed, 2017). Maknanya, paradigma tauhid di dalam implementasi pendidikan Islam merupakan hal yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam masalah fundamental maupun realita. Oleh karena itulah dibutuhkannya sebuah pemahaman yang kuat dan komprehensif untuk memecahkan sebuah masalah. Maka dari itu, di masa abad kontemporer saat ini, institusi-institusi pendidikan Islam harus bisa melakukan revitalisasi ilmu pengetahuan yang kembali kepada nilai-nilai tauhid untuk mempertajam basis keilmuan umum untuk menghadapi persaingan yang telah hampir dikuasai oleh teknologi. Untuk itu, basis iman dan taqwa perlu dibentuk dengan baik agar seimbang dan proporsional sebagai penguat akidah kaum muslimin.

Paradigma tauhid dalam pendidikan menjadi sebuah komponen utama dalam menjanjikan sebuah sistem yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, dasar pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada seluruh peserta didik adalah tentang tauhid. Hal ini senyampang yang disampaikan oleh Muhammad Natsir yang menjelaskan bahwa tauhid merupakan dasar pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa tauhid harus ditanamkan kepada anak didik oleh guru, untuk menyelamatkan mereka dari upaya pembalikan akidah oleh misi dan zending (Rajab, 2016). Karena pada hakikatnya, tauhid inilah yang akan menjadi sebuah kausalitas pada seluruh kegiatan manusia baik itu di dalam ruang lingkup pendidikan maupun di dalam masyarakat. Maka dari itu, jika kita -sebagai seseorang yang memiliki otoritas- menjaga esensi dari sebuah pendidikan Islam -yaitu tauhid-, maka pendidikan Islam itu akan lebih bermakna tanpa kehilangan dari segi harfiah dan implementasi.

Dengan demikian, relasi antara ilmu tauhid dengan pendidikan -Islam- memiliki keterkaitan untuk saling melengkapi satu sama lain. Aspek tauhid dinilai sebagai landasan seseorang dalam berfikir dan berbuat sesuai dengan ajaran al-Quran dan sunnah pada setiap aktivitasnya agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai amoral dan keburukan (Arifah et al., 2023). Di sisi yang lain, konsep

pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang bersumber kepada nilai-nilai ketuhanan (tauhid) yang bersifat teosentris dan antroposentris, maknanya pendidikan Islam juga harus berkembang ke arah yang lebih modern tanpa harus menghilangkan esensi tauhid -tersebut- (Haq, 2020; Maarif, 2023; Rakhman, 2013). Hal inilah yang sering menjadi titik seteru dan harus menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan, dimana ketika arus modernisasi dan globalisasi masuk ke dalam pendidikan maka terkikis nilai-nilai tauhid tersebut. Maka untuk itu, para pendidik dan seseorang yang memiliki otoritas harus bisa lebih hati-hati dalam implementasinya.

Konsep tauhid dalam pendidikan Islam juga diharapkan mampu mencetak generasi yang beradab, bertawakal, memiliki sikap tanggung jawab, berintegritas tinggi dan mampu bersabar terhadap permasalahan yang sering dihadapi. Lebih lanjut, konsep pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tauhid harus menghasilkan peserta didik yang bisa berkontribusi positif pada masyarakat sehingga mampu membantu -mereka- untuk menemukan sebuah solusi sebagai pemecah masalah yang ada. Peserta didik juga diharapkan mampu untuk mengimplementasikan konsep *echo-theology*, dimana peserta didik memiliki kepekaan dengan alam lingkungan sekitar sehingga tidak ada yang membuat kerusakan, tetapi menjaga memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

D. Simpulan

Diskursus mengenai tauhid sebagai sebuah landasan keimanan telah memberikan dampak bagi banyak orang, namun kajian tentang tauhid dalam filsafat pendidikan Islam ternyata masih memerlukan pemahaman dalam aplikasinya agar lebih komprehensif dan jelas. Jika melihat dari uraian panjang yang telah dijelaskan oleh peneliti mengenai konsep tauhid sebagai basis kajian teologi dalam filsafat pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya aspek tauhid dalam kehidupan ummat manusia -khususnya pada kaum muslimin- memiliki esensi (*essentia*) tidak hanya dalam hal ibadah dan akidah saja, namun juga telah menyebar ke arah muamalah antar manusia dalam implementasinya. Esensi daripada tauhid sebagai basis kajian filsafat pendidikan Islam harus berlandaskan pada al-Quran dan sunnah sebagai basis petunjuk dan pedomannya. Hal ini bertujuan agar kehidupan kaum muslimin dalam aspek manapun dapat terarah dan masih dalam tahap yang wajar tidak melanggar syariat.

Kemudian, aspek tauhid dalam filsafat pendidikan Islam memiliki relasi dengan basis kajian teologi, dapat dikatakan bahwa tauhid itu merupakan ilmu teologi dalam diskursus *Islamic Studies* yang kemudian dikembangkan oleh para

ulama dan pemikir-pemikir muslim lainnya. Disamping menjadi landasan dalam pendidikan Islam, tauhid dalam praksisnya harus bisa menjadi landasan bagi kaum muslimin untuk membentuk moralitas di dalam ruang lingkup masyarakat yang luas. Hal ini dikarenakan setiap ummat manusia -khususnya kaum muslimin- hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki notaben -masyarakat-multikultural. Oleh sebab itu, kaum muslimin harus bisa memberikan dampak kontribusi yang positif melalui penanaman-penanaman nilai tauhid sebagai pondasi dalam beragama -Islam-. Secara epistemologis, tauhid sebagai basis kajian teologi juga menjadi landasan aktivitas bagi setiap kaum muslimin dan secara sistemik akan terbangun menjadi sebuah konsep manifestasi Islam, serta menjadi teladan dalam praktek kehidupan sosial dan masyarakat khususnya dalam aspek pendidikan.

Daftar Rujukan

- Abduh, M. (1996). *Risalat al-Tawhid* (Firdaus (ed.)). Bulan Bintang.
- Ahmad Syauqi Fuady, & Samsudin. (2023). Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 32–46. <https://doi.org/10.53627/jam.v9i2.5109>
- Al-Farabi, A. N. (1993). *Kitab al-Siyasa al-Madaniyya al-Mulqab bi-Mabadi' al-Mawiyadat al-Farabi's the Political Regime* (F. M. Nayyar (ed.)). al-Matba'a al Katulikiyya.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *al-Tawhid: Its Implementations for Thought and Life*. The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2015). *Keracunan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)* (A. Maimun (ed.)). FORUM.
- Al Attas, M. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Al Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM).
- Alkhairi, A. A., & Arif, M. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Menggali Esensi Pendidikan Multikultural dalam Konteks Keislaman. *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 27–39.
- Amril, Fata, A. K., & Mohd Nor, M. R. (2023). The Epistemology of Islamic Philosophy: A Chronological Review. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 24(1), 65–88. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858>

- Aquinas, T. (2014). *Summa Theologica*. Catholic Way Publishing.
- Ardiwansyah, B., Cahyono, H., & Iswati. (2023). Potret Gerakan Intelektual dan Institusi Pendidikan Islam di Indonesia Beserta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 160. <https://doi.org/10.24127/att.v7i1.2692>
- Arif, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam* (T. Alami (ed.); 1st ed.). STAIN Kediri Press.
- Arifah, A., Sinaga, S. F., & Pasaribu, R. (2023). Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam. *Integrasi Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(3), 153–166. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11328>
- Baehaqi, I., Anwar, S., Mansur Tamam, A., & Ibdalsyah. (2023). Concept of Tawhid-Based Science According to Buya A.R. Sutan Mansur. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.105>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 59–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95> ? CITATIONS ? total citations on Dimensions.
- Basyit, A. (2020). Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Islamika*, 14(1), 12–28. <https://doi.org/10.33592/islamika.v14i1.638>
- Bayrakli, B. (2004). *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Inisiasi Press.
- Dja'far, H. (2014). Memahami Teologi Islam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 15(1).
- Fadli, M. R. (2021a). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fadli, M. R. (2021b). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Faishol, R., Malik Riduan, I., Fauzi, A., Kunci, K., Iluminasi, T., & Al Maqtul, S. (2022). The Paradigm of Science According to Suhrawardi Al Maqtul. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(4), 457–469. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/525>

- Fawaid, A., Abdullah, I., Baharun, H., Aimah, S., Faishol, R., & Hidayati, N. (2024). The Role of Online Game Simulation Based Interactive Textbooks to Reduce at-Risk Students' Anxiety in Indonesian Language Subject. *2024 International Conference on Decision Aid Sciences and Applications (DASA)*, 1–7.
- Firmansyah. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Rowman and Littlefield.
- Gufron, I. A., Rosini, N., & Taufiqurrahman, T. (2020). Pendidikan Holistik Berbasis Keagamaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Ummah Sumber Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 149–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.25>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi Ihsan, N., Huringiin, N., & Indah, N. (2023). Iman as The Foundation of Akhlak in The Phenomenon of Modern Life: Analysis of Said Nursi Thought on Akhlaq. *Nabila Huringin Dan Nurmala Indah*, 102(1), 2023. <https://doi.org/doi.org/10.30631/tjd.v22i1.324>
- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul -Fikri*, 15(1), 183–194. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i2.941>
- Hanafi, A. (1989). *Pengantar Teologi Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Haq, A. F. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(2), 159–190. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>
- Hastutie, G., Fuady, M. N., & Basir, A. (2024). Al-Tarbiyah Al-Ijtima'iyyah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(2), 1339–1350. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.4769>
- Hatim, M. (2019). Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 168–182. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1680>
- Hisniati, S. B., Suryadi, Y., Rohimah, E., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan: Tinjauan Filosofis Berdasarkan Quran Surat Al-Alaq. *Jurnal Pelita Nusa: Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 56–70.

- <https://doi.org/10.61612/jpn.v4i1.84>
- Huntington, S. P. (1993). *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. Simon and Schuster, A Touchstone Book.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. *Jurnal Tsaqafah*, 9(1), 23–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.58>
- Husaini, A., Arif, S., Syafrin, N., Kania, D. D., Bachtiar, T. A., & Armas, A. (2019). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (A. Husaini & D. D. Kania (eds.); 11th ed.). Gema Insani Press.
- Iqbal, M. (2012). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Jafri. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.331>
- Khasanah, S. U. (2024). Filsafat Islam, Tasawuf dan Ilmu Kalam: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Al Ashriyyah*, 10(1), 41–50. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v10i1.188>
- Kusumastuti, E. (2020). *Hakikat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. CV. Jakad Media Publishing.
- Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Abad 21. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>
- Maarif, Z. (2023). *Filsafat Hassan Hanafi* (1st ed.). Jejak Pustaka.
- Madjid, N. (1987). *Islam: Kemodernan dan Kemanusiaan* (A. E. Santoso (ed.); 1st ed.). Mizan.
- Mansur, M., Sudjarwo, & Nurwahidin, M. (2022). Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(4).
- Marimba, A. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Al-Ma'arif.
- Mastuki, & Hasanah, L. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 96–112.
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi

- dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 02, 04, Juli.
- Minarti, S. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif*. Amzah.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muhidin, Nurwadjah, A., & Suhartini, A. (2021). Analisis Teologi Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 362–373. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.454>
- Muji. (2023). Metode Pendidikan Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 133). *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 3(2), 2023. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.106>
- Mukhlis, F. H. (2015). Model Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.293>
- Muslim, Hayyie Al-Kattani, A., & Supraha, W. (2017). Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 295. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1164>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (1st ed.). State University of New York Press.
- Nasr, S. H., & Smith, H. (2005). *Islam: Religion, History and Civilization*. Suhail Academy.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (2nd ed.). Gramedia.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nugroha, L., Utami, W., & Sugiarti, D. (2022). Tawhid String Relation and Itsar Concept of Islamic Bank in Covid-19 Pandemic on Value Creation Perspective (Indonesia Evidence). *BİLTÜRK Journal of Economics and Related Studies*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47103/bilturk.1174770>
- Panjaitan, S. A. (2023). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 260–273. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16451>
- Prawira Negara, M. A., & Muhlas. (2022). Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 133. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.13415>

- Qosim Nurshela Dzulhadi. (2015). Islam Sebagai Agama dan Peradaban. *Tsaqafah*, 11(1), 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023a). Optimazation of Teacher Pedagogical Abilities in Shaping The Adab of Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 16–34. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i1a2.2023>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023b). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v7i1.1853>
- Rafly, F. M. S., Muhlas, & Munir. (2022). Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air di Masyarakat Batujaya Karawang. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 45. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18278>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmatullah, & Kamal, A. (2023). Peran Filsafat Islam dalam Membangun Pendidikan. *Journal Islamic Studies*, 4(1), 15–31. <https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1507>
- Rajab, L. (2016). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–80. <https://doi.org/10.33477/alt.v1i1.189>
- Rakhman, A. B. (2013). Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 162. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.755>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., Indragiri, I., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Risky, M. N. (2021). Konsep Tauhid dalam Alam Semesta: Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.27495>
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*.
- Rozi, B. (2019). Problematik Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal*

Pendidikan Islam, 9(1).

- Salman, A. M. Bin, & Sahed, N. (2017). Tuhan dalam Perspektif Filsafat Islam. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss1.art1>
- Setiawan, R. (2019). Peran Pendidik dalam Mengatasi Permasalahan Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art2>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sina, I. (2012). *Kitab Penyembuhan Ilahiah (Makalah Pertama)* (S. Furqon (ed.)). Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer* (H. Wijayanti (ed.); 1st ed.). CV Jejak.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Taimiyyah, I. (1980). *Majmu' al Fatawa*. Darul Fikr.
- Tarigan, M., Chaidir, Putra, M., Dwi, B. R., Salniati, Nasution, & Sapitri, P. I. (2023). Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Teguh, W. G. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Ar Ruzz Media.
- Teng, M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 2354–7294. <https://doi.org/10.34050/jib.v5i1%20Juni.2360>
- Tumanggor, R. O., & Suharyanto, C. (2017). *Pengantar Filsafat: Untuk Psikologi* (G. Sudibyo (ed.); 1st ed.). Kanisius.
- Wahid, M. A. (2020). Teologi Muhammad Abduh. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1), 71–84. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15546>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *MODERATO: Jurnal Moderasi Beragama*, 6(1), 41–56. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i1.4380>
- Wahyudi, M. N., & Zaenab, S. (2023). Konsep Pembaruan dalam Islam Perspektif

- Muhammad Abduh. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i1.15525>
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 06(01), 3822–3835.
- Waluyo. (2023). Pendidikan Tauhid dalam Naskah Het Boek Van Bonang Pendektan Filsafat Pendidikan Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10(1), 47–57. <https://doi.org/10.21580/wa.v10i1.15446>
- Zakariya, D. M. (2019). Tawhid Concepts and its Learning According to Ibn Taimiyah. *Studi Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 159–168. <https://doi.org/10.30651/sr.v3i2.3952>
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain. (2023). *Teologi Islam: Ilmu Tauhid* (M. A. Nasution (ed.)). Prokreatif.